

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Identifikasi berdasarkan keragaman morfometrik tukik penyu dilakukan dari 10 (sepuluh) karakter morfometrik yang menunjukkan 4 (Empat) karakter morfometrik penyu yang spesifik yaitu, panjang kerapas, lebar kerapas, panjang kepala, panjang kaki depan. Data yang didapat yaitu dari hasil inkubasi telur penyu Belimbing yang relokasi. Sampel tukik penyu diambil sebanyak 60 (empat puluh) pada sarang yang berbeda. Setiap sarang telur di ambil sampel 20 tukik yang muncul kepermukaan pada tiap sarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telur yang menetas menghasilkan tukik dengan panjang kerapas pada sarang pertama 5,66 cm, lebar 3,69 cm, panjang kepala 2,32 cm dan panjang kaki depan 4,65 cm Sedangkan pada sarang yang kedua memiliki panjang kerapas sebesar 5,44 cm, lebar kerapas 3,37 cm, panjang kepala 2,29 cm dan panjang kaki depan 4,52 dan pada sarang yang ketiga memiliki panjang kerapas 5,71 cm, lebar kerapas 4,71 cm, panjang kepala 2,33 cm dan panjang kaki depan 4,67 cm yang merupakan memiliki perbedaan spesifik dari karakter morfometrik lainnya. Sedangkan 4 (Empat ) karakter yang spesifik memiliki rata – rata panjang kerapas sebesar 5,60 cm dan lebar sebesar 3,93cm, panjang kepala 2,31 cm dan panjang kaki depan 4,61 cm

Dari hasil penelitian dengan kedalaman sarang 74 cm adalah sebesar 77,27 %. Sedangkan pada sarang kedua dengan kedalaman sarang 75 cm persentase keberhasilan menetas sebesar 83,52 % dan pada sarang yang ketiga dengan kedalaman sarang 75 cm sebesar 86,49 % sedangkan persentase telur yang tidak menetas masing masing sarang yaitu sarang 1 (satu) 22,73 %, sarang 2 (dua) 16,48% dan sarang 3 (tiga) 13,51%.

Penelitian terhadap karakter morfometrik dan keberhasilan penetasan Penyu dipengaruhi oleh suhu, dan perbedaan kedalaman sarang. Hal ini dilihat dari perbandingan peneliti sebelumnya seperti, Neeman *et al.*, (2015) menyebutkan

suhu juga mempengaruhi penetasan telur penyu. Pengukuran suhu disarang semi alami berkisar 29 - 30 °C. Sementara Laloë *et al.*, (2017) berpendapat suhu rendah dan tinggi memberikan persentase penetasan yang baik adalah 28,5°C - 32,2°C, begitu juga sebaliknya pada suhu sarang dibawah 34°C menunjukkan persentase penetasan lebih baik dibandingkan suhu sarang diatas 34°C. Selain itu, suhu sarang juga dapat mempengaruhi masa inkubasi telur. Sementara lama masa inkubasi telur disarang semi alami 53 – 57 hari. Dima *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa fluktuasi suhu secara teratur dan bertahap pada batas suhu yang baik akan menghasilkan daya tetas terbaik dan lama inkubasi menjadi singkat, dan akan mati apabila kisaran suhu jauh dari 30°C.

## **5.2. Saran**

Sebaiknya dilakukan penelitian secara berkelanjutan untuk mewakili setiap musim dalam setahun pada habitat peneluran yang sama dengan menggunakan beberapa parameter, baik itu parameter biotik maupun biotik seperti kecepatan arus dan kecepatan angin, aktifitas musim puncak peneluran penyu, organisme yang bersifat toksik dan jenis penyu yang ada di Pantai Buggei Siata Desa Betumonga, Kecamatan Sipora Utara . Serta penandaan (tagging) karena mengingat terdapatnya kegiatan pelestarian atau konservasi dan penetasan telur penyu yang naik di Pantai Buggei Siata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut (BPSPL) Padang.